

KAJIAN LINGKUNGAN PERUMAHAN UNTUK AKTIVITAS BERMAIN DI KELURAHAN SOROSUTAN SEBAGAI IMPLEMENTASI KOTA LAYAK ANAK DI KOTA YOGYAKARTA

Aruni Hanin
arunihanin@gmail.com

Dyah Widiyastuti
dwydiyastuti@ugm.ac.id

Abstract

Children as a young generation have an important role to continue the nation's goals, so they need warranty that cover all their right. Yogyakarta city which has been declared as a children friendly city must guaranty children need and right, such as play and recreation rights. The aim of this research were to discover the characteristic of the children, family, and their neighbourhood housing, identifiicated outdoor play space, and found out the perception's of community about their neighbourhood for the children's play activities.

This research used a quantitative approach that applied in the Sorosutan district. Data were collected from the primary data. The result of the study showed that the situation of neighbourhood classified as solid and heterogeneous that make a different children's play activities in each neighbourhood house. The type of children's play spaces were open space, street space, play structure space, and individual play space. Through the majorities repondent's opinion about each quality of the children's play space showed that it haven't been friendly to the children's play activities.

Keywords: children's play space, children's play activity, children friendly city

Abstrak

Anak merupakan generasi muda yang sangat penting bagi penerus cita-cita bangsa sehingga diperlukan adanya jaminan pemenuhan hak-hak dasar anak. Kota Yogyakarta sebagai Kota Layak Anak seharusnya telah menjamin hak-hak anak yang salah satunya berupa hak untuk berekreasi dan bermain. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik anak, keluarga, dan lingkungan perumahan, mengidentifikasi ruang bermain di luar rumah, dan persepsi orangtua/wali/ pembantu rumah tangga dalam menilai lingkungan perumahan untuk aktivitas bermain anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan lokasi penelitian di Kelurahan Sorosutan. Teknik pengumpulan data melalui olah data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan perumahan tergolong padat dan heterogen yang membentuk perilaku bermain anak pada masing-masing lingkungan perumahan yang berbeda. Jenis tempat bermain yang digunakan anak berupa open space, street space, play structure space, dan individual play space. Persepsi masyarakat terhadap masing-masing aspek kualitas tempat bermain anak menunjukkan bahwa secara keseluruhan tempat bermain anak belum ramah anak.

Kata kunci: tempat bermain anak, aktivitas bermain anak, kota layak anak

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang mengalami perkembangan perkotaan yang cukup pesat (Kartikasari, 2007). Kecamatan Umbulharjo sebagai daerah pinggiran kota Yogyakarta bagian selatan merupakan salah satu contoh kecamatan yang mengalami perkembangan fisik yang cukup pesat di Kota Yogyakarta (Setiadi, 2007). Salah satu kelurahan yang terdapat di Umbulharjo adalah Kecamatan Sorosutan. Sebagai kota yang memiliki predikat sebagai Kota Layak Anak seharusnya semua wilayah yang ada di Kota Yogyakarta telah menjamin semua hak-hak anak. Salah satu hak anak yang seharusnya terjamin adalah hak anak untuk bermain dan berekreasi dengan perwujudan adanya jaminan terhadap penyediaan kondisi lingkungan tempat tinggal yang ramah bagi aktivitas bermain anak.

Lingkungan tempat tinggal yang ramah bagi aktivitas bermain anak salah satunya dapat dinilai dengan membandingkan antara kebutuhan bermain anak yang dapat dilihat dari perilaku bermain anak dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah perilaku bermain anak pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (keluarga) maupun eksternal (lingkungan). Padahal kondisi antara satu wilayah dengan wilayah lain umumnya cenderung heterogen, sehingga perilaku bermain anak yang terbentuk pada suatu wilayah dapat berbeda satu sama lainnya. Sehingga dalam penelitian ini sangat penting untuk terlebih dahulu diketahui bagaimana perilaku bermain anak yang ada di Kelurahan Sorosutan yang ditinjau melalui karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan kondisi lingkungan perumahan tempat tinggalnya..

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder yang dikumpulkan berupa data profil Kelurahan Sorosutan dan data kependudukan yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta. Data primer diperoleh langsung dari objek yang diteliti melalui wawancara terstruktur dengan kuesioner semi terbuka serta observasi.

Cara Pengolahan dan Analisis Data

Tujuan pertama penelitian ini diaolah dengan teknik analisis yang berupa deskriptif kuantitatif. Tujuan pertama diolah dengan menggunakan SPSS dan Microsoft Excel agar informasi yang diperoleh dapat dideskripsikan dan diklasifikasikan agar dapat didapatkan sebuah informasi. Hasil pengolahan data tujuan pertama dan ketiga ditampilkan dalam bentuk grafik dan tabel. Pengolahan data yang diperoleh dari tujuan dua diolah dengan menggunakan GIS untuk dapat ditampilkan dalam bentuk peta. Seperti halnya dengan tujuan pertama, tujuan ketiga juga diolah dengan Microsoft Excel dengan metode skoring berdasarkan klasifikasi yang ditetapkan oleh Moore (dalam Dewi, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan Perumahan

Kelurahan Sorosutan merupakan kelurahan yang tergolong dalam permukiman padat. Padatnya kondisi permukiman di Kelurahan Sorosutan dicirikan dengan banyaknya ditemukan gang-gang kecil. Walaupun di Kelurahan Sorosutan banyak ditemukan adanya gang kecil, kelurahan ini juga

dilalui oleh jenis jalan Arteri Sekunder yaitu Jalan Menteri Supeno dan Jl. Kolonel Sugiyono.

Kelurahan Sorosutan merupakan permukiman yang heterogen. Hal ini disebabkan karena dapat ditemukan berbagai kondisi rumah, mulai dari yang tergolong sederhana, menengah, hingga perumahan mewah. Setidaknya terdapat 11 perumahan mewah yang ditemukan di Kelurahan Sorosutan.

Selain itu, pada sisi barat Kelurahan Sorosutan juga ditemukan adanya perumahan di sepanjang Kali Code. Kali Code ini terdapat pada bagian barat Kelurahan Sorosutan. Perumahan yang berdiri di sepanjang Kali Code ini termasuk dalam kategori perumahan yang menengah.

Karakteristik Keluarga dan Perilaku Bermain Anak

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin tinggi pula kecenderungan anak untuk memilih bermain dengan menggunakan *gadget*. Hal ini sesuai dengan penelitian Dwipayana (dalam Satria, 2016) yang menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah

keatas cenderung bermain di sekitar rumah dan melakukan jenis permainan yang menggunakan *gadget*. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa terdapat trend yang terlihat pada kegiatan bermain bebas dan spontan. Semakin tinggi pendapatan total keluarga yang dimiliki maka semakin rendah pula preferensi anak untuk bermain kegiatan

bebas dan spontan. Kegiatan bebas dan spontan merupakan jenis kegiatan yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja dengan menggunakan alat sederhana (tidak membutuhkan biaya yang besar karena memanfaatkan benda yang ada di sekitar anak). Contoh kegiatan ini adalah berupa mengobrol, pasaran, dan layangan.

Tabel 1 Pendapatan Total Keluarga dan Jenis Aktivitas Bermain Anak

Pendapatan Total Keluarga (Rp)	Jenis Aktivitas Bermain Anak (%)							
	Uno	Gadget	khayalan/peran	konstruktif	mengumpulkan benda	bermain bebas dan spontan	menjelajah	permainan dan olahraga
<1.000.000	2,9	5,7	0	2,9	0	45,7	11,4	31,4
1.000.000-2.000.000	0	6,7	0	1,7	0,8	40,3	16,0	34,5
>2.000.000	0,8	10,7	1,7	14,9	0,0	35,5	15,7	20,7

Sumber: Hasil Olahan, 2017

Adanya perbedaan perilaku bermain anak pada masing-masing kondisi perekonomian keluarga tentu juga berdampak pada preferensi anak dalam pemilihan tempat bermain. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa semakin tinggi pendapatan total keluarga maka kecenderungan anak untuk bermain pada jenis ruang bermain yang berupa *individual play space* semakin besar. Hal ini sesuai dengan

analisis sebelumnya bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan tinggi memilih untuk bermain permainan *gadget* di teras/halaman rumah. Pada pemanfaatan tempat bermain yang berupa *play structure space* juga memiliki trend semakin tinggi pendapatan total keluarga maka semakin tinggi juga kecenderungan anak untuk memanfaatkan tempat bermain yang berupa *play structure space*.

Tabel 2 Pendapatan Total Keluarga dan Pemilihan Tempat Bermain Anak

Pendapatan Total Keluarga (Rp)	Jenis Tempat Bermain Anak			
	<i>Individual Play Space</i>	<i>Open Space</i>	<i>Play Structure Space</i>	<i>Street Space</i>
<1.000.000	7	9	6	13
1.000.000-2.000.000	25	40	5	49
>2.000.000	39	34	9	39

Sumber: Hasil Olahan 2017

Tempat bermain anak

Ke empat jenis ruang bermain tersebut yaitu berupa *Open Space*, *Street Space*, *Play Structure Space*, dan *Individual Play Space*. Diantara 275

responden yang telah diwawancarai, dapat diketahui bahwa jenis ruang bermain yang paling sering digunakan oleh anak berupa *Street Space* (36,7%) dan *Open Space* (30,1%) (Tabel 3).

Tabel 3 Tempat Bermain dan Jumlah Pengguna Berdasarkan Hasil Interview di Kelurahan Sorosutan

No.	Jenis Tempat Bermain	Tempat Bermain	Jumlah Pengguna (Orang)	Persentase (%)	Total (%)
1	<i>Open Space</i>	Lapangan	34	12.4	30.1
		Halaman Balai Pertemuan	5	1.8	
		Halaman Masjid/Mushola	16	6.5	
		Halaman Penginapan	3	1.1	
		Halaman Lembaga Pendidikan	3	1.1	
		Halaman Lembaga Sosial	2	0.7	
		Lahan Kosong	18	6.5	
2	<i>Street Space</i>	Jalan	101	36.7	36.7
3	<i>Play Structure Space</i>	Taman	20	7.3	7.3
4	<i>Individual Play Space</i>	Halaman/Teras Rumah	71	25.8	25.8
Total				275	

Sumber: Hasil Olahan, 2017

Kondisi permukiman di Kelurahan Sorosutan tergolong padat. Padatnya kondisi permukiman seringkali mengabaikan hak-hak anak termasuk didalamnya ketersediaan tempat bermain anak (dalam Herwangi, 2009). Hal ini terbukti bahwa di Kelurahan Sorosutan hanya tersedia 3 taman bermain milik pemerintah. Ke tiga taman bermain tersebut berada di RW 17, RW 11, dan RW 9. Selain ke tiga taman milik pemerintah tersebut, terdapat 1 taman lagi yang dibangun dan dikelola masyarakatnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan lahan bermain anak yang terletak di RW 13. Padahal

secara keseluruhan Kelurahan Sorosutan memiliki 18 RW.

Disisi lain, Kondisi tempat tinggal di Kelurahan Sorosutan mayoritas tidak memiliki halaman rumah dan langsung berhadapan dengan jalan di depan rumahnya. Tidak tersedianya halaman rumah menyebabkan selain bermain di dalam rumah, anak memiliki kecenderungan bermain di luar rumah pada lahan yang merupakan jalan umum yang berupa gang kecil yang terdapat di depan rumah mereka atau di sekitar tempat tinggal mereka.

Persepsi masyarakat terhadap tempat bermain anak

1) Keamanan

Indikator yang pertama adalah berupa tingkat keamanan tempat bermain. berdasarkan keamanannya tempat bermain terbagi menjadi 3 kategori yaitu aman, cukup aman, dan tidak aman. Suatu tempat bermain dapat dikatakan aman apabila memenuhi seluruh indikator keamanan, sedangkan suatu tempat tergolong cukup aman apabila tidak memenuhi satu indikator, dan suatu tempat tergolong tidak aman apabila tempat bermain tersebut tidak memenuhi dua atau lebih indikator keamanan. Berdasarkan tabel 4, mayoritas responden berpendapat bahwa sebagian besar jenis tempat bermain anak tergolong dalam kategori cukup aman. Akan tetapi, terdapat tempat bermain yang memiliki mayoritas respondennya berpendapat bahwa tempat bermain anak tergolong aman yaitu berupa halaman/teras rumah. Halaman/teras rumah terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan wali. Orangtua beranggapan bahwa halaman/teras rumah sudah aman sedangkan wali berpendapat bahwa

teras/halaman rumah termasuk dalam kategori cukup aman.

2) Kenyamanan

Indikator yang kedua berupa kenyamanan tempat bermain anak. Kenyamanan tempat bermain anak terbagi menjadi 3 kelompok kategori yaitu nyaman, cukup nyaman, dan tidak nyaman. Suatu tempat bermain dapat dikatakan nyaman apabila memenuhi seluruh indikator kenyamanan, sedangkan suatu tempat tergolong cukup nyaman apabila tidak memenuhi satu indikator, dan suatu tempat tergolong tidak nyaman apabila tempat bermain tersebut tidak memenuhi dua atau lebih indikator kenyamanan. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa tempat bermain anak yang tergolong nyaman hanya pada halaman/teras rumah dan taman, sedangkan yang termasuk dalam kategori cukup nyaman berupa halaman fasilitas sosial dan komersial dan yang termasuk dalam mayoritas responden yang berpendapat tidak nyaman berupa jalan, lahan kosong, dan lapangan.

Apabila dilihat secara detail, mayoritas golongan masyarakat yang berupa orangtua dan wali memiliki

pendapat yang sama terkait tempat bermain yang berupa jalan yaitu tergolong tidak nyaman sedangkan golongan masyarakat yang berupa asisten rumah tangga mayoritas menganggap bahwa jalan merupakan tempat yang tergolong cukup nyaman. Akan tetapi, secara keseluruhan tempat bermain yang berupa jalan tergolong tidak nyaman menurut mayoritas masyarakat. Hal ini disebabkan karena jalan tidak memenuhi indikator yang berupa keberadaan tempat sampah dan tempat duduk. Hal ini juga berlaku pada tempat bermain yang berupa lahan kosong dan lapangan. Seluruh tempat bermain yang berupa lahan kosong berdasarkan observasi tidak ditemukan adanya tempat sampah dan lahan kosong. Secara spesifik, lapangan dengan mayoritas responden yang berpendapat bahwa lapangan tidak nyaman adalah lapangan voli yang berada di RW 16 dan RW 11.

3) Kelengkapan Fasilitas Tempat Bermain

Indikator yang ketiga adalah berupa kelengkapan fasilitas bermain yang dimiliki oleh tempat bermain anak. Berdasarkan kelengkapan fasilitas tempat bermainnya terbagi menjadi 3

kategori yaitu yaitu lengkap, cukup lengkap, dan tidak lengkap. Suatu tempat bermain dapat dikatakan lengkap apabila memenuhi seluruh indikator kelengkapan fasilitas, sedangkan suatu tempat tergolong cukup lengkap apabila tidak memenuhi satu indikator, dan suatu tempat tergolong tidak lengkap apabila tempat bermain tersebut tidak memenuhi dua atau lebih indikator keamanan. Tempat bermain yang tergolong dalam kelas lengkap berupa halaman/teras rumah dan taman. Tempat bermain yang tergolong memiliki fasilitas bermain cukup lengkap berupa halaman Masjid Hayyu Kurniawan, halaman Mushola Al-Baroqah, dan Lapangan Sepakbola Sidokabul (Tabel 5). Halaman mushola Al-Baroqah dan lapangan sepakbola tidak memenuhi kriteria yang berupa keterawatan fasilitas wahana permainan sedangkan halaman Masjid Hayyu Kurniawan tidak memenuhi kriteria yang berupa tidak tersedianya tempat duduk.

4) Aksesibilitas

Kriteria penilaian yang terakhir adalah berupa aspek aksesibilitas yang dimiliki oleh tempat bermain. Sama seperti aspek kualitas tempat bermain

lainnya, aspek aksesibilitas tempat bermain anak dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 kelompok kategori yaitu aksesibel, cukup aksesibel, dan tidak aksesibel. Suatu tempat bermain dapat dikatakan aksesibel apabila memenuhi seluruh indikator aksesibilitas, sedangkan suatu tempat tergolong cukup aksesibel apabila tidak memenuhi satu indikator, dan suatu tempat tergolong tidak aksesibel apabila tempat bermain tersebut tidak memenuhi dua atau lebih indikator aksesibilitas. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas tempat bermain di Kelurahan Sorosutan tergolong tidak aksesibel.

Mayoritas tempat bermain yang berupa halaman fasilitas sosial dan komersial dalam kriteria tidak aksesibel. Secara lebih rinci, tempat bermain anak tergolong tidak aksesibel berupa halaman Masjid Bani Ismail, halaman Masjid Hayyu Kurniawan, halaman Masjid Sulthon Nain, halaman pendopo, halaman SD N Wirosaban, Hotel Manthili, dan halaman Teras Dakwah. Hampir semua tempat bermain yang tergolong tidak aksesibel ini memiliki 2 indikator aksesibilitas yang terpenuhi pada tempat yang tergolong tidak

aksesibel yaitu terpisahnya jalan antara pejalan kaki dengan jalur kendaraan dan tidak terdapatnya tembok yang mengelilingi bangunan yang berupa fasilitas sosial dan komersial tersebut. Walaupun pada sebagian halaman fasilitas sosial dan komersial terdapat tembok yang mengelilingi, akan tetapi mayoritas responden berpendapat bahwa tempat-tempat tersebut masih tergolong mudah diakses walaupun hanya dapat diakses melalui 1 sisi saja. Khusus pada halaman Hotel Manthili terdapat 3 indikator yang tidak terpenuhi yaitu berupa terletak pada jenis jalan yang diasumsikan berbahaya yaitu berada tepat berseberangan dengan jenis jalan lokal yang merupakan jenis jalan dilalui banyak kendaraan bermotor karena merupakan jalur alternatif menuju Jl. Sorogenen yang merupakan jenis jalan kolektor sekunder.

Tempat bermain yang tergolong tidak aksesibel lainnya adalah lapangan sepakbola. Hal ini disebabkan karena lapangan sepakbola tidak memenuhi 2 kriteria yang berupa terletak pada jalan yang diasumsikan berbahaya pada sisi timur dan baratnya (jalan lokal) serta tidak tersedianya jalur pemisahan antara

pejalan kaki dengan kendaraan bermotor.

Selain itu, Taman Depan SMK 4 dan Taman Kali Code juga merupakan tempat bermain yang tidak aksesibel. Hal ini disebabkan karena Taman Kali Code tidak memenuhi 2 kriteria yang berupa tidak terdapatnya tembok dan tidak tersedianya pemisahan antara jalur pejalan kaki dengan kendaraan bermotor sedangkan taman depan SMK 4 tidak memenuhi seluruh kriteria penyusun aksesibilitas.

Berdasarkan tabel 5, mayoritas tempat bermain yang berupa halaman/teras rumah tergolong dalam tempat bermain yang tidak aksesibel karena indikator yang digunakan merupakan indikator yang digunakan untuk tempat-tempat umum, salah satunya adalah keberadaan tembok. Hal ini disebabkan karena sebagian besar halaman/teras rumah tidak memenuhi 2 atau lebih kriteria. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa ruang

bermain yang baik adalah ruang bermain yang dapat diakses dari segala sisi. Akan tetapi, area rumah merupakan area yang *private* dimana hanya penghuninya saja yang memiliki akses. Selain itu indikator yang tidak terpenuhi oleh halaman/teras rumah berupa adanya jalur pejalan kaki yang terpisah dengan jalur kendaraan bermotor. Hal ini disebabkan karena mayoritas responden letak rumahnya berada pada jenis jalan kampung dengan lebar jalan yang tidak terlalu lebar sehingga tidak memungkinkan untuk adanya pemisahan lajur pengguna jalan. Sedangkan tempat-tempat bermain yang tergolong dalam kategori cukup aksesibel umumnya hanya tidak memenuhi 1 kriteria saja yang berupa terdapatnya terpisahnya jalur yang digunakan oleh pedestrian dan kendaraan bermotor.

Tabel 4 Persepsi Masyarakat terhadap Aspek-Aspek Keamanan dan Kenyamanan Tempat Bermain Anak

Kategori Tempat Bermain	Status	N	Keamanan (%)			Kenyamanan (%)		
			Aman	Cukup Aman	Tidak Aman	Nyaman	Cukup Nyaman	Tidak Nyaman
Halaman Fasilitas Sosial dan Komersial	Orangtua	31	22.6	48.4	6.5	29.0	38.7	9.7
	Wali		3.2	16.1	3.2	3.2	12.9	6.5
	Subtotal		25.8	64.5	9.7	32.2	51.6	16.2
Halaman/Teras Rumah	Orangtua	71	56.3	29.6	4.2	56.3	19.7	14.1
	Wali		4.2	5.6	0.0	5.6	1.4	2.8
	Subtotal		60.5	35.2	4.2	61.9	21.1	16.9
Jalan	Asisten Rumah Tangga	101	1.0	2.0	0.0	0.0	2.0	1.0
	Orangtua		28.7	28.7	20.8	11.9	16.8	49.5
	Wali		5.9	9.9	3.0	1.0	2.0	15.8
	Subtotal		35.6	40.6	23.8	12.9	20.8	66.3
Lahan Kosong	Asisten Rumah Tangga	18	5.6	5.6	0.0	0.0	0.0	11.1
	Orangtua		33.3	27.8	11.1	0.0	5.6	66.7
	Wali		0.0	11.1	5.6	0.0	0.0	16.7
	Subtotal		38.9	44.5	16.7	0	5.6	94.5
Lapangan	Asisten Rumah Tangga	34	0.0	2.9	0.0	0.0	0.0	2.9
	Orangtua		17.6	38.2	14.7	5.9	20.6	44.1
	Wali		5.9	20.6	0.0	2.9	5.9	17.6
	Subtotal		23.5	61.7	14.7	8.8	26.5	64.6
Taman	Asisten Rumah Tangga	20	10.0	0.0	0.0	10.0	0.0	0.0
	Orangtua		25.0	50.0	10.0	60.0	25.0	0.0
	Wali		0.0	0.0	5.0	5.0	0.0	0.0
	Subtotal		35	50	15	75	25	0

Sumber: Olah Data, 2017

Tabel 5 Kelengkapan Fasilitas Bermain dan Aksesibilitas

Klasifikasi Tempat Bermain	Kelengkapan Fasilitas Bermain			Aksesibilitas	
	Lengkap	Cukup Lengkap	Tidak Lengkap	Cukup Aksesibel	Tidak Aksesibel
Halaman Fasilitas Sosial dan Komersial	0	2	8	3	7
Halaman/Teras Rumah	71	0	0	32	39
Jalan	0	0	2	2	0
Lahan Kosong	0	0	7	7	0
Lapangan	0	1	2	2	1
Taman	4	0	0	2	2

Sumber: Olah Data, 2017

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terkait masing-masing karakteristik (anak, keluarga, dan lingkungan perumahan), tempat bermain, dan persepsi masyarakat terhadap masing-masing tempat bermain anak, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan perumahan di Kelurahan Sorosutan tergolong padat dan heterogen yang membentuk perilaku bermain anak pada masing-masing lingkungan perumahan yang berbeda.
2. Jenis tempat bermain yang digunakan anak di Kelurahan Sorosutan berupa *open space*, *street space*, *play structure space*, dan *individual play space*.
3. Persepsi masyarakat terhadap masing-masing kriteria kualitas tempat bermain anak di Kelurahan Sorosutan yaitu:
 - a) Berdasarkan aspek keamanan, mayoritas responden berpendapat sebagian besar kategori tempat bermain anak tergolong cukup aman, sedangkan responden lain menyebutkan tempat bermain anak di halaman/teras rumah tergolong aman
 - b) Berdasarkan aspek kenyamanan, mayoritas responden berpendapat tempat bermain anak yang tergolong nyaman hanya pada halaman/teras rumah dan taman, sedangkan untuk kategori cukup nyaman berupa halaman fasilitas sosial dan komersial dan tidak nyaman berupa jalan, lahan kosong, dan lapangan.
 - c) Berdasarkan aspek kelengkapan fasilitas, tempat bermain yang tergolong dalam kategori lengkap berupa halaman/teras rumah dan taman sedangkan mayoritas tempat bermain tergolong tidak lengkap.
 - d) Berdasarkan aspek aksesibilitas, mayoritas tempat bermain tidak aksesibel ditemukan pada halaman fasilitas sosial dan komersial serta halaman/teras rumah sedangkan tempat bermain

lainnya tergolong cukup aksesibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Santy Paulla. How Does the Playground Role in Realizing Children Friendly City? 2012. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 38, hal. 224-233.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Fifth Edition)*. Jakarta : Erlangga.
- Kartikasari, Testy Triani. 2007. Kajian Tingkat Pertumbuhan dan Tingkat Perkembangan Kecamatan Umbulharjo (Studi Kasus: Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta). *Tugas Akhir* : UNDIP.
- Lutfiani, Sharfiah. 2015. Karakteristik dan Penggunaan Ruang Bermain di Kampung Badran Yogyakarta. *Tesis* : UGM.
- Setiadi, Yusup. 2007. Kajian Perubahan Penggunaan Lahan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. *Tugas Akhir* : Universitas Diponegoro